

KAJIAN SINKRONIK-DIAKRONIK TERHADAP QS AL BURUJ



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Hadis (S.Ag.)

Oleh:

MISHBAH NUR IHSAN AL HAFIS

NIM. 21105030035

**PROGRAM STUDI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-900/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : KAJIAN SINKRONIK-DIAKRONIK TERHADAP QS AL BURUJ

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MISHBAH NUR IHSAN AL HAFIS
Nomor Induk Mahasiswa : 21105030035
Telah diujikan pada : Kamis, 12 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 684fd28fa8b92

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Phil. Mu'ammarr Zayn Qadafy, M.Hum.

SIGNED



Valid ID: 6850b30e2d129

Penguji II

Nur Edi Prabha Susila Yahya, S.Th.I., M.Ag.

SIGNED



Valid ID: 684f7353b2059

Penguji III

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.

SIGNED



Valid ID: 6850e723f03c9

Yogyakarta, 12 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mishbah Nur Ihsan al Hafis
NIM : 21105030035
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L Krpyak, Bantul, DIY
Judul Skripsi : "Kajian Sinkronik-Diakronik terhadap QS al Buruj (Q. 85)"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 28 Mei 2025

Menyatakan,

Mishbah Nur Ihsan al Hafis

NIM. 21105030035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN NOTA DINAS SURAT PERSETUJUAN SKIRPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mishbah Nur Ihsan al Hafis

NIM : 21105030035

Judul Skripsi : "Kajian Sinkronik-Diakronik terhadap QS al Buruj (Q. 85)"

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu al Quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 28 Mei 2025

Pembimbing

Dr. Phil. Mu'ammarr Zayn Qadafi, M. Hum.

NIP. 19890702 202203 1 002

MOTTO

كُتِبَتْ اِسْمِي عَلَى اِحْدَى صُخُورِ الْكَهْفِ:

" يا مصباح: سوف تكبرُ حين أكبرُ
وسنكون يوماً ما نريدُ "

*'Mishbah', kelak kau akan tumbuh jadi nama besar bersamaku.
Esok, kita akan mencapai apa yang kita inginkan.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk ilmu semata.

~ tak lupa juga untuk kedua orang tua serta para guru saya, yang tanpa doa dan bimbingan mereka, tak mungkin saya sampai di titik ini.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Skripsi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yang berpedoman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša>’	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ث	Syin	sy	es dan ye
س	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap terjadi karena adanya *tasydīd*:

- عِدَّةٌ ditulis *'iddah*
- مُتَقَدِّمِينَ ditulis *mutaqaddimīn*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

- كَتَبَ ditulis *kataba*
- فَعَلَ ditulis *fa'`ala*

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ا	Fathah dan ya	ai	a dan u
وُ...ا	Fathah dan wau	au	a dan u

- سئِلَ ditulis *suila*
- كَيْفَ ditulis *kaifa*
- حَوْلَ ditulis *haula*

D. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ...ا	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ...ا	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

- قَالَ ditulis *qāla*
- رَمَى ditulis *ramā*
- قِيلَ ditulis *qīla*
- يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

E. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- طَلْحَةُ ditulis *ṭalhah*

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis *al-madīnah al-munawwarah*

F. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*
- الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*

2. Kata sandang yang diikuti huruf Qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

- الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*
- الْجَلَالُ ditulis *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof.

- تَأْخُذُ ditulis *ta'khuẓu*
- شَيْئٍ ditulis *syai'un*
- النَّوْءُ ditulis *an-nau'u*
- إِنَّ ditulis *inna*

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD.

KATA PENGANTAR

Segala syukur dan pujian hanya milik Allah swt. karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **“Kajian Sinkronik-Diakronik terhadap QS al Burūj”**. Kemudian tidak lupa shalawat beserta salam mari limpahkan kepada junjungan sekaligus panutan seluruh umat Islam, Nabi Muhammad saw. juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikutnya.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, tentu banyak pihak yang telah ikut andil membantu peneliti baik dalam bentuk inspirasi, koreksi, materi, maupun dukungan semangat sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada mereka, antara lain:

1. Orang tua tercinta, teruntuk bapak dan mama. Terima kasih atas segala kasih sayang, do'a dan dukungan yang selalu membuat peneliti bertahan dan bersemangat meraih cita-cita.
2. Kepada saudara peneliti, terkhusus Dek Aliya yang selalu berbagi kabar dan motivasi kepada peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi. Semoga Allah selalu menjaga dan memberikan kebaikan kepada mereka.
3. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan beserta segenap jajaran rektor.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum beserta jajaran, seluruh staf dan karyawan di lingkungan fakultas yang selalu melayani peneliti dengan setulus hati.
5. Kepala Program Studi Ilmu Hadis, Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D. yang telah memberikan inspirasi dan arahan selama peneliti

mengerjakan skripsi. Terima kasih atas bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.

6. Dosen pembimbing Dr. Phil. Mu'ammarr Zayn Qadafy, M.Hum. yang telah memberikan nasihat, motivasi, arahan, dan revisi sehingga skripsi peneliti dapat selesai dengan lancar.
7. Kepada teman-teman IAT angkatan 2021, yang menjadi teman berjuang selama menyelesaikan pendidikan di UIN Suka. *See you on top!*
8. Kepada teman-teman KKN kelompok 115 Dusun Ngawar-awar, Desa Balong, Kabupaten Gunungkidul. Rizki, Ainun, Rojil, Rajul, Ihsan, Fachru, dan Wira, terima kasih atas 45 hari yang berkesan dan bermakna bagi peneliti.
9. Kepada Keluarga Besar PP Al Munawwir Komplek L, terkhusus kepada Pak Yai beserta segenap keluarga dan juga segenap teman-teman peneliti selama nyantri di Komplek L.
10. Kepada Keluarga Besar Kaliopak, terkhusus juga Pak Yai Jadul, yang memberikan banyak masukan dan juga dukungan moril bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Dan segenap pihak yang telah memberi dukungan dan motivasi pada peneliti selama mengerjakan skripsi ini. Terkhusus, teman-teman alumni MAN 2 Kudus, teman-teman Skenu1926, kawan-kawan KMNU UIN Sunan Kalijaga, serta seseorang yang namanya tidak dapat peneliti sebutkan di sini. Semoga Allah swt. memberikan balasan kebaikan bagi kalian semua.

Akhir kata, semoga ikhtiar berupa skripsi ini bermanfaat dan dicatat sebagai amal jariyah disisi Allah swt. Amin.

Yogyakarta, 18 Juni 2025
Peneliti,

Mishbah Nur Ihsan al Hafis
NIM. 21105030035



ABSTRAK

QS al Burūj banyak didiskusikan oleh kesarjanaan tafsir, baik klasik maupun kontemporer. Diskusi terkait surah ini dominan berkaitan dengan kesejarahan Aṣḥāb al Ukhdūd, yang oleh banyak sarjana mengaitkan redaksi tersebut dengan beberapa kisah kesyahidan Kristiani. Beberapa literatur terkait surah ini yang menggunakan perspektif historis kritis, menyebutkan ayat 7-11 dalam surah ini merupakan struktur yang didatangkan belakangan. Dalam hal ini, peneliti hendak mempertanyakan pertama, bagaimana fitur-fitur tekstual internal seperti panjang ayat, pola sajak, dan penanda gaya bahasa dapat membantu mengidentifikasi lapisan kronologis yang berbeda dalam Surah al Burūj. Kemudian kedua adalah bagaimana ayat-ayat yang sangat panjang atau secara tematis tidak berhubungan (QS. Al Burūj: 7-11) dipahami sebagai lapisan kronologis yang berbeda.

Untuk menunjang analisis peneliti tersebut, penelitian ini meminjam pendekatan sinkronik-diakronik yang diusung oleh Marianna Klar, yang sekaligus berdiri dalam barisan kritik historis. Melalui perspektif tersebut, peneliti akan melakukan; pertama, analisis struktur tematik QS al Burūj dan memecahnya menjadi blok-blok struktural yang relatif koheren. Kedua, peneliti akan melakukan analisis rima yang menyusun QS al Burūj. Langkah ketiga, yaitu analisis diakronik yang meliputi; analisis penanda diakronik, crossreference dengan struktur tematik dan rima, dan terakhir mendiskusikan hipotesis mengapa ayat 7-11 dianggap sebagai interpolasi. Peneliti juga akan melakukan analisis intertekstualitas dengan teks-teks yang relevan dengan QS al Burūj untuk menyediakan konteks historis yang segar.

Hasilnya, peneliti beranggapan ayat 8-11 sebagai interpolasi yang ditambahkan belakangan, dengan argumen mempertahankan koherensi tema dan kepaduan rima. Pandangan ini mengkritisi pemilahan Angelika Neuwirth yang menilai ayat 7-11 sebagai bagian dari interpolasi yang ditambahkan belakangan, yang dilakukan sebanyak dua kali upaya penambahan. Hasil analisis ini juga memperkuat bahwa asosiasi para mufassir akan surah ini terhadap kisah kesyahidan cukup argumentatif, dibuktikan dengan beberapa inskripsi yang membicarakan kesyahidan yang terjadi beberapa waktu

sebelum Islam. Hasil ini turut pula mengkritisi pandangan Neuwirth dan sarjana lain yang menolak kehistorisan ayat ini terhadap kisah kesyahidan.

Katakunci: QS al Burūj [85], *aṣḥāb al ukhdūd*, historis-kritis, sinkronik-diakronik



DAFTAR ISI

HALAMAN NOTA DINAS.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Penelitian Terdahulu	10
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II QS AL BURŪJ [Q. 85]	28
A. Identitas dan Penamaan Surah.....	28
B. <i>Qiraat</i> dan Manuskrip Surah al Burūj.....	31
C. <i>Faḍāil</i> dan Riwayat-riwayat Surah al Burūj	37
BAB III ANALISIS SINKRONIK TERHADAP QS AL BURŪJ .48	
A. Struktur Tematik dan Chiastik QS al Burūj	49
B. <i>Running Exegese</i> Surah al Burūj (Q. 85).....	65
C. Karakter Puitik dan Rima QS al Burūj.....	80

BAB IV ANALISIS DIAKRONIK TERHADAP QS AL BURŪJ.	97
A. Penanda Kronologis Dalam QS al Burūj.....	97
B. Antara Penanda Kronologis dan Penanda	
Struktural	110
C. Intratekstualitas dan Intertekstualitas.....	118
BAB V KESIMPULAN	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA.....	134
CURRICULUM VITAE	144



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

<i>Table 1 Variasi Qiraat QS al-Buruj diambil dari Corpus Coranicum</i>	<i>34</i>
<i>Table 2 Perbedaan teks qirā`ah dalam kitab al Maṣāḥif.</i>	<i>34</i>
<i>Table 3 Indikator ayat yang berbeda antara qirā`ah Himṣi dengan qirā`ah lain.</i>	<i>36</i>
<i>Table 4 Riwayat-riwayat tentang surah al Burūj</i>	<i>39</i>
<i>Table 5 Analisis Retorika Semitik Cuypers terhadap QS al Burūj dengan penyesuaian terjemahan bahasa Indonesia.</i>	<i>49</i>
<i>Table 6 Medan retorika dalam susunan QS al Burūj menurut Cuypers.....</i>	<i>54</i>
<i>Table 7 Struktur Surah al Burūj menurut Neal Robinson</i>	<i>56</i>
<i>Table 8 Pembacaan Neuwirth terhadap susunan QS al Burūj</i>	<i>59</i>
<i>Table 9 Perbandingan hasil analisis susunan tema beberapa sarjana.....</i>	<i>64</i>
<i>Table 10 Rekonstruksi susunan tematik QS al Burūj.....</i>	<i>76</i>
<i>Table 11 Perubahan rima dalam QS al Burūj</i>	<i>89</i>
<i>Table 12 Perbandingan struktur tematik dan struktur rima QS al Burūj.....</i>	<i>92</i>
<i>Table 13 Perbandingan penanda kronologis menurut beberapa sarjana.</i>	<i>107</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah teks yang memiliki susunan yang unik. Keunikan tersebut dapat diamati lewat struktur sastraawi dan juga asal usulnya.¹ Alquran yang kita pegang sekarang ini, tidak disusun justru berdasarkan urutan kronologis, turunnya, melainkan berdasarkan susunan baru, yang biasa dikenal dengan susunan *mushafi*.² Model pembagian surah-surah dalam Alquran tersebut justru tidak memberikan Alquran sebuah struktur tematik yang mudah dipahami: umumnya, sebuah surah akan menghimpun berbagai tema yang beragam, seperti eskatologi, narasi, polemik, paraenesis, dan hukum.³ Atas dasar karakternya ini, muncul perdebatan akan koherensi dan faktualitas struktural dan tematik surah-surah Alquran yang mendasari sebagian besar kesarjanaan tekstual kontemporer tentang Alquran (baik dari segi sastraawinya maupun historisitasnya).

Fakta bahwa Alquran sendiri turun bukan sekali proses saja dan tidak tersusun dalam urutan kronologisnya, mendorong kajian

¹ Issa J. Boullata, ed., *Literary structures of religious meaning in the Qur'ān*, Curzon studies in the Qur'ān (Richmond: Curzon, 2000), ix.

² Lien Iffah Naf'atu Fina, "Pre-Canonical Reading of the Alquran: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks al-Alquran Berbasis Surat dan Intertekstualitas" (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2011), 1–2.

³ Nicolai Sinai, *The Alquran: A Historical-Critical Introduction*, The New Edinburgh Islamic Surveys NEIS (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2022), 77, <https://doi.org/10.1515/9780748695782>.

historis terhadap Alquran semestinya tidak menanggalkan analisis linguistik dan stilistika di dalamnya.¹ Apalagi sumber-sumber sejarah tentang turunnya ayat-ayat dalam Alquran sangat terbatas jumlahnya.² Hal ini pada akhirnya mendorong pengkaji untuk juga memperhatikan perbedaan stilistika sebagai salah satu indikator penting dalam menyusun pemahaman tentang kronologi Alquran. Klar mengetengahkan ketidaksetujuannya terhadap model kajian terdahulu yang cenderung mengabaikan aspek stilistika Alquran; semisal kajian Bell yang menyebut penyusunan Alquran yang ada saat ini terjadi secara arbitrer dan kajian yang mencoba untuk ‘sekedar’ merestrukturisasi Alquran berdasarkan urutan turun surah-surahnya. Kedua *role model* ini menurutnya sudah tidak relevan lagi, mengingat analisis stilistika dan sastra Alquran dirasa lebih memungkinkan dikembangkan untuk melakukan pembacaan diakronik terhadap Alquran.³ Nicolai Sinai juga mengungkapkan keresahan yang sama, menurutnya, kesarjanaan Alquran masih diliputi oleh perpecahan antara pendekatan sastra dan analisis intertekstual ayat-ayat Alquran tertentu. Perspektif sastra tanpa

¹ Hal ini telah menjadi concern semua sarjana pengkaji Alquran, baik tradisional maupun modern. Anggapan semacam ini telah diamini oleh para pengkaji. Namun, sebagaimana yang akan dijelaskan mendatang, masih ada fragmentasi atau kompartementisasi respon terhadap fakta ini. Paling tidak, anggapan ini mendorong adanya concern baik terhadap sisi struktur maupun sisi diakronik dari Alquran itu sendiri.

² Dalam konteks ini, kita dapat melihat pada karya-karya tentang historisitas Alquran seperti *Jam'u Alquran*, *al Nasikh wa al Mansukh*, atau *Lubab al Nuqul* dan *Asbab al Nuzul*.

³ Marianna O. Klar, “Structural Dividers in the Alquran Preliminary Remarks and Suggestions for Supplementary Reading,” dalam *Structural Dividers in the Alquran*, ed. oleh Marianna Klar, Routledge Studies in the Alquran (London New York (N.Y.): Routledge, 2021), 13.

mempertimbangkan konteks sejarah dapat menimbulkan penafsiran yang sangat subjektif, sementara pendekatan intertekstual yang mengabaikan fitur-fitur sastra Alquran hanya akan menjadi perburuan sumber-sumber yang atomistik. Oleh karena itu, kedua sudut pandang ini harus dilihat sebagai sesuatu yang saling melengkapi dan bukannya sebagai sesuatu yang saling terpisah.⁴

Belakangan, surah menjadi unit analisis yang dianggap paling pas untuk mengkaji Alquran sebagai teks. Semarak kajian terhadap surah-surah Alquran menunjukkan tahapan baru yang cukup signifikan. Setidaknya, kajian terhadap surah Alquran terbagi dalam dua madzhab; pertama aliran strukturalis dan kedua adalah aliran historis kritis. Aliran strukturalis yang peneliti maksud di sini adalah yang menekankan pada struktur internal surah-surah Alquran, di antaranya adalah Salwa El-Awwa, Michael Cuypers, Neal Robinson, dan Raymond Farrin. El-Awa berangkat dari penilaian mendalam terhadap karakteristik penyingkapan koherensi tradisional dalam studi Alquran, yang biasa dikenal dengan *munāsabat*.⁵ Ia mengelaborasi analisis linguistik untuk membuktikan bahwa (a) surah-surah sebagai unit komunikasi Alquran memang secara struktur terpisah-pisah⁶, namun (b)

⁴ Sinai, *The Alquran*, 2.

⁵ Cukup masuk akal jika kemudian Awwa menilai demikian, sebab beberapa sarjana dengan lugas menyebutkan tidak ada metode pakem yang mereka gunakan. Semisal Islahi, yang mengatakan metode yang diterapkannya berdasar pada refleksi dan telaah

⁶ Salwa Muhammad Awwa, "Linguistic Structure," dalam *The Blackwell Companion to the Alquran*, ed. oleh Andrew Rippin (Blackwell Publishing Ltd, 2006), 53–73. Maksud dari terpisah-pisah di sini adalah bahwa susunan surah tersebut terdiri atas beberapa rangkaian ayat-ayat dengan tanda baca yang sulit dilacak. Menyikapi hal tersebut, sangat wajar kemudian muncul

karakter tersebut tidaklah menghilangkan persepsi kalau Alquran adalah karya sastra tertinggi, dan tidak juga mengacaukan penyampaian pesannya. El-Awwa juga mengamini bahwa selama informasi dalam wacana-wacana yang digulirkan diproses, pembaca juga seiring waktu akan mengalami perubahan latar belakang kognitif terhadap informasi-informasi baru yang sedang mereka proses.

Selain El-Awwa, Michael Cuypers juga cukup concern dibidang tersebut. Namun, ia hanya berfokus pada analisis retorika Alquran, dan tidak mempertanyakan kembali apakah Alquran itu koheren atau apakah struktur Alquran itu *compact* atau tidak. Menurutnya, hampir sebagian besar Alquran menganut pola retorika yang ia sebut ‘semitik’. Alih-alih menyimpulkan adanya proses editorial dalam proses kanonisasi Alquran, analisis retorika lebih berupaya menghubungkan unit-unit teks yang berbeda dalam sebuah teks yang koheren.⁷ Raymond Farrin mencoba memperluas jangkauan kajian strukturnya pada keseluruhan Alquran menggunakan metode *ring composition* (komposisi cincin). Farrin memakai komposisi cincin ini untuk menjawab tuduhan bahwa Alquran tidak beraturan dan tidak *compact*, sekaligus mencoba menawarkan struktur yang lebih sistematis dalam rangka

pertanyaan terkait konektivitas antara masing-masing elemen—bukan hanya sekedar mempertanyakan koherensinya. Ia juga memasukkan munāsabat antara tiap kalimat yang dan apa efek kognitif dari masing-masing unit kalimat terhadap pesan keseluruhan surah.

⁷ Michel Cuypers, *The composition of the Alquran: rhetorical analysis* (London ; New York: Bloomsbury Academic, An Imprint of Bloomsbury Publishing Plc, 2015), 8–10.

memudahkan menafsirkan Alquran.⁸ Farrin juga menawarkan analisis lanjutan untuk melihat masing-masing *chapter* (surah), sebagaimana tren kajian kesatuan surah. Baginya, *chapter*/surah ini perlu dianggap sebagai unit wahyu yang utuh, yang memiliki wacana yang koheren baik secara struktural atau tematik. Neal Robinson menawarkan konsep yang ia namakan Intra Alquranik, peneliti menilai Robinson mencoba menunjukkan upaya kajian Alquran yang benar-benar objektif, hanya berbasis pada Alquran.⁹ Di satu sisi, ia mengapresiasi bentuk susunan Alquran yang sekarang menjadi kanon, tetapi juga tetap menghargai pijakan kronologis untuk memperdalam analisis wacananya.¹⁰

⁸ Raymond Farrin, *Structure and Alquranic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text*, First edition (Ashland, Oregon: White Cloud Press, 2014), 24–25.

⁹ Lihat tesis Maudzoh Hasanah, “Intra Alquranic Interpretation (Studi atas Metode Analisis Struktural Neal Robinson terhadap Koherensi Unit-unit Alquran melalui Struktur Surah)” (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016), 96–98. Di sini, semakin terlihat jelas bahwa yang peneliti maksud objektif di sini adalah Robinson memandang sumber-sumber selain Alquran (bahkan sumber Islam sekalipun, apalagi sumber biblikal) sehati-hati mungkin dengan seminimal mungkin menghindari pembacaan dari sumber eksternal. Tidak lain, hal ini berhubungan dalam pendahuluan bukunya yang ia buka dengan kajian fenomenologi, yang sedikit banyak membentuk persepsinya dalam menganalisis struktur Alquran.

¹⁰ Hasanah, 80–85. Register adalah sebutan bagi sekelompok unit yang memuat bermacam-macam subunit yang memiliki satu narasi besar yang menghubungkan masing-masing register. Robinson memecah register menjadi enam; polemik, eskatologi, kekuasaan Tuhan, umat terdahulu, pertanyaan dan jawaban didaktik, komunikasi personal dengan para utusan. Sekilas, apa yang ditawarkannya tidak jauh berbeda dengan tawaran Neuwirth. Robinson juga cukup menarik sebab ia dengan gamblang memetakan elemen-elemen formal dalam surah-surah Makiyyah yang tersebar didalamnya register-register yang ia sebut sebelumnya. Karena keterbatasan peneliti, data tersebut belum dapat peneliti tampilkan dalam skripsi ini. Sebagai gantinya, peneliti akan menggunakan data tersebut untuk membantu memetakan struktur QS al Burūj.

Kelompok kedua adalah aliran historis kritis, yang mencoba menggali teks-teks surah Alquran sebagai klip-klip diakronik yang tersusun belakangan. Sebelumnya, ide-ide yang mendasari peluang kajian diakronik terhadap teks Alquran, sudah ramai dibicarakan oleh Izzah Darwazah, Bint Shathi', atau Abid Jabiri.¹¹ Ide besar dari teori kronologi ini adalah anggapan bahwa Alquran mengalami penumbuhan sepanjang ia diturunkan, baik dalam konsep, perjalanan dakwah, *style*, dan gaya bahasanya.¹² Pemahaman akan hubungan stilistika dan struktur Alquran dengan kronologis, sudah dikenal semenjak klasik, di mana ada pembagian Makki-Madani yang didasarkan pada karakter surahnya.¹³ Terkait urgensi pendekatan ini, As Syāṭibi menyatakan bahwa untuk mengolah atau mendapatkan makna teks Alquran, harus dilakukan dengan mengetahui urutan turunnya. Dengan begitu, seorang penafsir tahu tentang konteks sebuah ayat yang sedang ia bahas. Ia menambahkan, *al-madaniy huwa suwar yanbaghī an yakūna munazzalan fī al-fahm 'alā al-makki, wa kadālika makki ba'dhuhū ba'dha, wa al-madaniy ba'dhuhū ba'dha*.¹⁴ Suyūṭi juga menerangkan kita dapat menggunakan metode *qiyasi* dalam menentukan kronologi surah (*dawābit* Makki-Madani). Dengan

¹¹ Mu'ammār Zayn Qadafy, "Don't Judge a Book by its Cover: Chronologically Reading Ibn 'Atiyyah's Interpretation of the Zakāh Passages," *Australian Journal of Islamic Studies* 6, no. 4 (7 Desember 2021): 92, <https://doi.org/10.55831/ajis.v6i4.395>.

¹² Sinai, *The Alquran*.

¹³ Behnam Sadeghi, "The Chronology of the Qurān: A Stylometric Research Program," *Arabica* 58, no. 3–4 (2011): 281, <https://doi.org/10.1163/157005810X529692>.

¹⁴ Muḥammad 'Abid al-Ġābirī, *Fahm al-Qur'ān al-Hakīm*, at-Ṭab'a al-ūlā, vol. 1 (ad-Dār al-Bayḍā': Dār an-naṣr al-maġribīya, 2008), 17.

demikian, surah-surah dengan kriteria yang disepakati dapat diklasifikasikan ke dalam kelas tertentu. Model *qiyasi* mempertimbangkan beberapa hal berikut; *uslub*, tema, dan kata-kata penanda. Kebanyakan perdebatan tentang status Makki dan Madani terjadi karena penerapan *dhawabit* secara qiyasi. Sebagai contoh adalah surah al Ḥadīd, yang mana diperdebatkan status *Makkiyah*-nya, karena terdapat ayat tentang orang munafik dan ahli kitab, yang menjadi ciri khas ayat-ayat Madinah. Sebagaimana kasus tersebut, sebagian besar kaidah *dhawabit* ini bersifat *ghalib*, tidak bersifat universal. Dalam buku-buku babon tentang Alquran, diskusi terkait kronologi Alquran biasanya tidak jauh-jauh dari beberapa poin berikut.

- 1) Surah yang disepakati Makkiyyah
- 2) Surah yang disepakati Madaniyyah
- 3) Surah Makkiyyah yang di dalamnya terdapat ayat Madaniyyah
- 4) Surah Madaniyyah yang di dalamnya terdapat ayat Makkiyyah.

Dapat kita pahami bahwa dalam struktur Alquran yang kita baca sekarang, dalam beberapa hal memang tersusun atas lapisan-lapisan kronologis yang berbeda-beda. Belakangan, pendekatan historis kritis juga menunjukkan perkembangan yang cukup progresif. Dahulu, penentuan kronologi Alquran hanya berupa deskripsi asumptif, kini, kronologi Alquran didukung oleh fakta-fakta empiris bahwa Alquran semakin waktu menunjukkan perubahan kompleksitas secara gradual.¹⁵ Dua sarjana yang

¹⁵ Lihat misalnya Richard Bell, Theodore Noldeke, dan . Mereka menggunakan analisis kualitatif untuk melihat kecenderungan karakteristik pada surah-surah Makkiyyah dan Madaniyah. Noldeke sendiri, membagi fase-fase

memberi angin segar ini adalah Mehdi Bazargan dan Behnam Sadeghi. Keduanya melakukan analisis stylometrik untuk membuktikan perkembangan linear kompleksitas Alquran dari waktu ke waktu.¹⁶ Dari pembacaan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembacaan historis terhadap Alquran harus dilakukan dengan memecah sebuah korpus (teks) secara kronologis, yang merepresentasikan tingkat keragaman gaya, tematik, dan konseptual di dalamnya.¹⁷ Klar berulang kali mengutarakan beragam kajian yang sudah-sudah seperti, struktur tematik, pengulangan semantik, irama surah, pola sajak, dan variasi panjang ayat, sangat memungkinkan untuk melakukan perpaduan unsur sinkronik dan diakronik dalam analisis terhadap komposisi sebuah surah.¹⁸ Semestinya dua standar utama dalam melihat aspek historisitas Alquran difungsikan untuk menentukan kronologi Alquran; pertama sumber historis (riwayat yang tentu saja terbatas), dan kedua stilistika (yang mengasumsikan Alquran mengalami pengembangan stilistika secara gradual dari awal turun hingga akhir).

Pemilihan QS al Burūj sendiri tidak lain karena ada beberapa pertimbangan. Pertama, telah banyak pembacaan terhadap surah ini

turunnya Alquran menjadi empat, 3 Mekkah dan 1 Madaniyah, yang ia kembangkan dari pembagian Makki-Madani tradisional.

¹⁶ Sadeghi, "The Chronology of the Qurān," 287.

¹⁷ Nicolai Sinai, "The Qur'an as Process," dalam *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*, ed. oleh Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx, Texts and Studies on the Qur'ān, v. 6 (Leiden : Boston: Brill, 2010), 408.

¹⁸ Marianna Klar, "Text-Critical Approaches to Sura Structure: Combining Synchronicity with Diachronicity in *Sūrat al-Baqara* . Part One," *Journal of Alquranic Studies* 19, no. 1 (Februari 2017): 3, <https://doi.org/10.3366/jqs.2017.0267>.

yang telah dilakukan oleh para sarjana. Sejauh ini, penelitian yang membahas QS al Burūj dalam kerangka historis kritis antara lain; Angelika Neuwirth dalam *The Alquran: Text and Commentary Poetic Prophecy*, kemudian Walid Saleh dalam *The Alquran and Communal Memory: Q. 85 and the Martyrs of Najrān*, dan Adam Silverstein dalam *Who are the Aṣḥāb al-Ukhdūd (Q 85:4–10) in Near Eastern Context*. Selain itu, dalam banyak entri ensiklopedi kajian Alquran, tema *aṣḥāb al ukhdūd*, yang muncul dalam surah ini, sudah banyak dikaji dan telah memunculkan beragam interpretasi terutama terkait kandungan umum surah dan juga historisitas *aṣḥāb al ukhdūd*. Kekayaan literatur ini mendorong peneliti untuk meneliti lebih dalam surah ini dalam perspektif historis kritis. Kedua, dalam beberapa entri, surah ini disanksikan mengalami interpolasi dalam beberapa bagian surah. Merujuk pada Bazargan, terdapat beberapa ayat yang memiliki karakteristik cukup mencolok dibandingkan ayat-ayat yang lain, yaitu ayat 7-11. Neuwirth sendiri justru menawarkan skenario interpolasi ganda. Melihat banyaknya dan beragamnya hasil masing-masing sarjana, peneliti merasa penelitian yang berjudul “**Kajian Sinkronik-Diakronik terhadap QS al Burūj (Q. 85)**” ini masih sangat terbuka untuk kajian yang lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fitur-fitur tekstual internal seperti panjang ayat, pola sajak, dan penanda gaya bahasa dapat membantu mengidentifikasi lapisan kronologis yang berbeda dalam Surah al Burūj?

2. Bagaimana ayat-ayat yang sangat panjang atau secara tematis tidak berhubungan (QS. Al Burūj: 7-11) dipahami sebagai lapisan kronologis yang berbeda?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui lapisan kronologis dalam QS al Burūj melalui fitur-fitur tekstual internal seperti panjang ayat, pola sajak, dan penanda gaya bahasa.
2. Mengetahui bagaimana ayat-ayat yang sangat panjang atau secara tematis tidak berhubungan (QS. Al Burūj: 7-11) dipahami sebagai lapisan kronologis yang berbeda.

D. Penelitian Terdahulu

Sebagai dasar dan pijakan ilmiah dalam penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan beberapa sumber-sumber terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti akan menyusun telaah pustaka menjadi tiga bagian, yang merepresentasikan variabel-variabel yang peneliti sertakan pada penelitian ini, yaitu pendekatan berbasis surah, pendekatan sinkronik, dan pendekatan diakronik.

Pertama, peneliti mengumpulkan beberapa karya yang mengenalkan studi tentang pendekatan berbasis surah. Sebagai basis utama dalam kajian ini, peneliti merasa perlu untuk menjabarkan beberapa sumber literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan posisi peneliti. Pendekatan berbasis surah dalam Alquran dimaksudkan sebagai sebetuk pendekatan yang mengasumsikan surah sebagai unit kajian dalam penafsiran Alquran. Angelika Neuwirth dalam karyanya *The Alquran: Text And Commentary Poetic Prophecy*, membedah hasil penafsirannya terhadap surah-surah Makkiyah awal. Ia menerapkan

apa yang disebutnya *precanonical reading* terhadap Alquran. Lewat analisisnya, Neuwirth menyimpulkan bahwa unit analisis Alquran adalah surahnya, bukan terpaku pada ayat-per-ayat.¹⁹ Dalam kasus QS al Burūj, Neuwirth menyimpulkan kalau QS al Burūj tersusun melalui proses interpolasi sebanyak dua kali.

Kedua, terdapat penelitian Lien Iffah Naf'atu Fina, berjudul *Pre-Canonical Reading of the Alquran: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks al-Alquran Berbasis Surat dan Intertekstualitas*. Karya ini mendedahkan buah pemikiran Neuwirth terkait pendekatan pra kanonisasinya. Fina menerangkan setidaknya terkait kontribusi Neuwirth dalam pembaruan kajian Alquran di barat. Menurutnya, pendekatan yang digagas Neuwirth menumbuhkan pemahaman yang segar dalam pemosisian kesatuan unit surah Alquran. Selain itu, Neuwirth juga berperan dalam mendorong kajian penelusuran pemaknaan asli Alquran, dalam konteks diturunkannya.²⁰

Ketiga, terdapat artikel Marianna Klar berjudul *Text-Critical Approaches to Sura Structure*, yang menawarkan pembacaan *hybrid* (sinkronik dan diakronik) ketika mengkaji QS al Baqarah. Lewat temuannya, ia berhasil mendudukan metode yang dapat dikembangkan untuk menggabungkan analisis sinkronik, dalam hal ini linguistik, dan diakronik, yang diarahkan pada penanggalan

¹⁹ Angelika Neuwirth dan Samuel Wilder, *The Alquran: Text and Commentary Poetic Prophecy*, vol. 1 (New Haven (Conn.) London: Yale university press, 2022).

²⁰ Fina, "Pre-Canonical Reading of the Alquran: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks al-Alquran Berbasis Surat dan Intertekstualitas."

surah. Ia menyebut, sudah waktunya untuk bereksperimen dengan menggabungkan pendekatan-pendekatan yang ada, yang selama ini masih terpisah-pisah antara sinkronik dan diakronik.²¹ Klar selalu menekankan urgensi kajian khusus terhadap indikator-indikator struktural yang menyusun korpus Alquran. Ia menyebutkan bahwa fenomena-fenomena tekstual seperti perpindahan *speaker/addressee*, pola rima, bentuk ayat; termasuk keberadaan pasangan-pasangan yang berlawanan, paralelisme gramatikal atau morfologis, atau frasa pembuka/penutup yang formulaik; *inclusio*, struktur tema yang tersusun secara chiasmik, pola rima, atau mungkin penanda-penanda lain yang bersifat kronologis, menjadi beberapa indikator krusial dalam mengidentifikasi struktur dan komposisi surah.²²

Khusus tentang penelitian yang membahas QS al Burūj, peneliti menemukan dua artikel yang relevan, yaitu artikel Bruce Fudge berjudul *Philology and the Meaning of Sūrat al-Burūj*, yang mengembangkan kajian filologi terhadap surah Alquran. Dalam artikel ini, ia meneliti kajian dan sumber yang dapat memberikan gambaran terhadap kritisisme tekstual QS al Burūj melalui analisis filologi.²³ Penelitian ini sayangnya hanya memuat argumentasi

²¹ Klar, "Text-Critical Approaches to Sura Structure," Februari 2017; Marianna Klar, "Text-Critical Approaches to Sura Structure: Combining Synchronicity with Diachronicity in *Sūrat al-Baqara*. Part Two," *Journal of Alquranic Studies* 19, no. 2 (Juni 2017): 64–105, <https://doi.org/10.3366/jqs.2017.0284>.

²² Klar, "Structural Dividers in the Alquran Preliminary Remarks and Suggestions for Supplementary Reading," 10–11.

²³ Bruce Fudge, "12 Philology and the Meaning of *Sūrat al-Burūj*," dalam *Islamic Studies Today: Essays in Honor of Andrew Rippin*, ed. oleh Majid

terkait sisi filologi kisah *ashab al ukhdud*, dan tidak menjangkau keseluruhan surah al Burūj.

Terakhir, terdapat artikel tulisan Riaz Ullah yang meneliti dimensi stilistika dalam QS al Burūj dalam artikel berjudul *Stylistic Analysis of the Alquran's Chapter: Sūrah Burūj*. Artikel ini menjadi referensi yang cukup penting dalam penelitian ini, sebab memberikan informasi terkait struktur stilistika dalam QS al Burūj. Hampir sama dengan tokoh lain yang disebut di atas, Ullah mengaitkan aspek-aspek majas dan kohesi. Ia menyimpulkan bahwa penggunaan majas dalam QS al Burūj, memberi sumbangsih terhadap kesimetrisan ayat dan juga kepaduannya. Dari analisisnya, ia memperkuat gagasan oralitas Alquran, melihat dari gaya penyampaian yang langsung dalam Alquran.

Kedua, penelitian yang berfokus mengkaji struktur, koherensi, dan kohesi dalam Alquran (sinkronik). Terkait penelitian koherensi dan kohesi dalam Alquran, buku Salwa el Awwa berjudul *Textual relations in the Qur'ān* memberi gambaran bagaimana pendekatan linguistik modern dapat diaplikasikan dalam penelusuran koherensi dan *munāsabat* Alquran. Ia mengkritisi pendekatan *munasabat* surah, yang selama ini cenderung arbitrer dan intuitif, karena tidak memiliki standar yang objektif. Awwa menawarkan pendekatan baru yang berangkat dari teori linguistik tentang relasi tekstual. Teori tersebut ia bagi dalam dua pendekatan; teori koherensi dan teori relevansi. Koherensi dalam pemikiran

Awwa berperan dalam menentukan atau menjelaskan keterhubungan antara unit linguistik dalam sebuah teks (surah).²⁴ Teori relevansi didefinisikan olehnya sebagai keterhubungan sebuah teks, baik struktur, maupun juga dengan konteks. Awwa meneliti surah al Ahzab dan al Qiyamah, sedangkan penelitian terhadap al Burūj belum dilakukan.

Literatur lain yang peneliti temukan adalah skripsi karya Annas Rolli Muchlisin berjudul *Koherensi dalam Surah al Baqarah (Studi Atas Hermeneutika Struktural Nevin Reda)*. Penelitian ini membahas seputar pendekatan struktural yang dicanangkan oleh Nevin Reda terhadap surah al Baqarah. Nevin Reda mengikuti cara yang hampir mirip dengan Awwa, yaitu dengan menyelaraskan *ulum Alquran* dengan teori sastra. Ia juga termasuk sarjana yang condong pada analisis sinkronik terhadap Alquran, terlihat dari pilihannya untuk lebih banyak bersandar pada analisis sinkronik tanpa menyinggung sama sekali historisitas Alquran. *Novelty* yang diberikan oleh Reda adalah penggunaan elemen formal untuk membagi surah, mendukung adanya pluralitas tema sentral, penerapan *inclusio*, dan mendudukan Alquran dalam tradisi kitab suci yang lebih luas (intertekstual).²⁵

Kedua, buku M Abdel-Haleem berjudul *Understanding the Alquran Themes and Style*, yang banyak membicarakan tentang

²⁴ Salwa Muhammad Awwa, *Textual relations in the Qur'ān: relevance, coherence and structure*, Routledge studies in the Qur'ān (London ; New York: Routledge, 2006).

²⁵ Annas Rolli Muchlisin, "Koherensi Surah al Baqarah (Studi atas Hermeneutika Struktural Nevin Reda)" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

kajian fitur-fitur stilistika dalam susunan Alquran. Buku ini cukup memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengkajian aspek-aspek linguistik dan gaya bahasa dalam Alquran.²⁶ Ia juga mengungkapkan bahwa Alquran merupakan teks yang fitur-fitur bahasa dan susunannya koheren. Hal ini juga yang kemudian mendorong munculnya kajian-kajian stilistika terhadap Alquran.

Ketiga, adalah buku karya Marianna Klar berjudul *Structural Dividers in Alquran*. Bunga rampai ini membincangkan tema-tema seputar kajian struktur Alquranik, menghimpun diskusi tentang pola-pola struktur dan komposisi yang terdapat Alquran. Namun, karya ini belum sampai pada titik kategorisasi beragam penanda struktural dalam korpus Alquran. Klar juga mengarahkan pada kesimpulan bahwa kompleksitas tekstual Alquran sama sekali tidak mengurangi kohesi atau keasliannya. Dengan penggambaran yang cermat terhadap berbagai bentuk sastra Alquran, pembaca dapat lebih tepat dalam memahami kesatuan unit Alquran.²⁷

Keempat, terdapat skripsi Maudzoh Hasanah, berjudul *Intra Alquranic Interpretation (Studi Atas Metode Analisis Struktural Neal Robinson Terhadap Koherensi Unit-Unit Alquran Melalui Struktur Surah)*. Hasanah meneliti terkait metode yang dipakai oleh Neal Robinson dalam meneliti struktur Alquran. Penelitian ini menghasilkan bahwa Robinson juga menawarkan pembacaan holistik, sinkronik-diakronik. Hal ini terlihat dalam

²⁶ Muhammad Abdel Haleem, *Understanding the Alquran: Themes and Style* (London: I. B. Tauris, 2005).

²⁷ Klar, "Structural Dividers in the Alquran Preliminary Remarks and Suggestions for Supplementary Reading."

upaya menjelajahi adanya relasi kohesif-koherensif dalam struktur surah Alquran, dengan terlebih dahulu memperhatikan Makki-Madani sebuah surah. Ia juga berkesimpulan bahwa cara paling efektif dalam mendekati Alquran adalah lewat jalur dalam (intra Alquranik).²⁸

Terakhir, peneliti juga telah mengumpulkan sejumlah literatur yang mengkaji pendekatan diakronik terhadap Alquran. Pertama, terdapat karya Nicolai Sinai berjudul *The Alquran: Historical Critical Introduction*. Secara garis besar buku ini menjadi pijakan utama dalam analisis diakronik terhadap QS al Burūj. Sinai membuka diskursus baru dalam kajian kritik tekstual secara diakronik.²⁹ Sebagaimana Neuwirth, Sinai memang menerapkan pembagian tematik Alquran memakai teori tripartite dan bipartite. Selain itu, ia juga menerangkan secara detail bangunan argumentasinya dalam menentukan posisi kronologis sebuah surah. Singkatnya, Sinai menawarkan pendekatan yang memadukan analisis linguistik dan analisis historis.

Kedua, artikel Sinai berjudul *Alquran as Process*, yang mendedahkan argumentasi Sinai tentang pemahaman terhadap Alquran sebagai sebuah teks yang berkembang secara diakronik. Sinai mendetailkan pendekatannya setidaknya pada tiga hal; penanggalan surah, kesatuan surah, dan relasi antar-teks. Sinai mengamini pendapat bahwa Alquran mengalami perkembangan

²⁸ Hasanah, "Intra Alquranic Interpretation (Studi atas Metode Analisis Struktural Neal Robinson terhadap Koherensi Unit-unit Alquran melalui Struktur Surah)."

²⁹ Sinai, *The Alquran*.

yang bersifat linear, ia menambahkan kalau dari masa ke masa, Alquran memiliki kompleksitas yang semakin tinggi.

Ketiga, terdapat artikel Behnam Sadeghi berjudul *The Chronology of the Qurān*, yang menawarkan pendekatan *stylometri*. Kajiannya menyimpulkan bahwa kronik Alquran Mekkah dan Madinah menunjukkan adanya perkembangan gradual dalam hal panjang ayat, gaya bahasa, dan *style*. Senada dengan Sinai, ia beranggapan ada dinamika pengembangan sastra dalam Alquran. Namun, sebagaimana Neuwirth sebut sebagai *zigzag development*, dia memberi catatan akan probabilitas adanya bagian Alquran yang turun tidak linear dengan *style* bagian terdekatnya.³⁰

Keempat, terdapat skripsi Hamdi berjudul *Pendekatan Diakronik Dalam Tafsir: Telaah Atas Penafsiran Nicolai Sinai Terhadap Qs. Najm*. Skripsi tersebut membahas setidaknya bangunan argumentasi Sinai dalam menerapkan pendekatan diakronik terhadap surah Alquran. Ia menyimpulkan bahwa pendekatan diakronik berangkat dari keinginan Sinai untuk mengungkap makna Alquran sebagaimana di awal diturunkannya. Ia juga menggarisbawahi bahwa pendekatan Sinai ini melibatkan dua aspek, analisis sastra dan juga tinjauan historis.³¹

Berkaca dari sejumlah literatur di atas, peneliti menyoroti beberapa hal yang masih memungkinkan untuk diteliti kembali. Salah satunya adalah penyempurnaan kajian komposisi dalam

³⁰ Sadeghi, "The Chronology of the Qurān."

³¹ Hamdi Putra Ahmad, "Pendekatan Diakronik Dalam Tafsir: Telaah Atas Penafsiran Nicolai Sinai Terhadap Qs. Najm" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

Alquran, dengan memperhatikan juga aspek-aspek intristik teks yang lebih kompleks, yang dalam penelitian sebelumnya masih terpisah-pisah. Selain itu, masih terbuka peluang untuk mengkaji secara holistik sisi sinkronik dan diakronik dalam Alquran yang belum banyak dilakukan.

E. Kerangka Teori

Istilah sinkronik sebenarnya juga telah jamak digunakan dalam berbagai kajian sejarah, begitu pula dengan istilah diakronik. Selain akrab dijumpai dalam kerja-kerja historis, dua istilah ini sebenarnya juga kerap kali dipakai dalam penelitian linguistik. Kata sinkronik dalam konteks penelusuran sejarah mengindikasikan analisis terhadap fenomena historis pada satu waktu tertentu saja. Sedangkan diakronik merujuk pada analisis gejala historis dalam jangka waktu yang lebih panjang.³²

Terlepas dari penggunaan istilah sinkronik-diakronik yang sangat beragam, terminologi sinkronik-diakronik, terutama dalam kajian Alquran, peneliti ambil dari artikel Marianna Klar. Apa yang Klar maksud dengan analisis sinkronik adalah menempatkan keseluruhan unit teks pada satu potongan garis waktu yang sama. Sinkronik memiliki beberapa karakter atau prinsip kerja yang dideskripsikan Klar sebagai, kajian yang mendudukan surah-surah sebagai kesatuan sastra, serta memanfaatkan unit analisis linguistik untuk menyoroti tema dan struktur sebuah unit teks. Selain itu, objek kajian sinkronisitas Alquran juga berkaca pada tema-tema dalam surah, yang membentuk kesatuan tematik. Sementara,

³² *Ahmad, 9.*

diakronik dalam konteks yang dibicarakan Klar, berarti sebuah pendekatan yang mengeksplorasi bukti-bukti dari unit-unit tekstual atau perkembangan gaya bahasa untuk menjawab bagaimana sebuah teks itu mungkin muncul sebelum bentuk akhirnya (post-kanonisasi).³³ Baik kajian sinkronik dan diakronik, kedua upaya tersebut mengacu pada satu *objective* utama yaitu; merasionalisasikan komposisi Alquran yang ‘koheren’. Setidaknya hal tersebut dilatarbelakangi oleh anggapan sementara orientalis (1) bahwa Alquran tidak memiliki kesatuan tematis yang logis; dan (2) bahwa kemunculan kesadaran diakronik terhadap teks Alquran mendorong sebagian sarjana untuk menyusun ulang Alquran berdasarkan kronologinya, dengan harapan menemukan edisi Alquran yang koheren menurut tata urutan turunnya.³⁴

Dalam hal ini, standar analisis yang peneliti pakai sebagai *break out* dari istilah “sinkronik” adalah struktur formal surah, struktur tema, dan struktur rima. Analisis sinkronik mengasumsikan susunan surah telah menjadi struktur yang koheren. Model penelitian seperti ini berkaca pada dua konsep besar dalam ilmu linguistik, yaitu kohesi dan koherensi. Kohesi menekankan adanya keterhubungan antara unit-unit luar (penanda linguistik) sebuah teks. Sedangkan koherensi menyoroti keterkaitan hubungan tematik antar bagian-bagian yang terdapat dalam teks.³⁵ Sedangkan, kohesi dan koherensi sendiri adalah salah satu scope kajian dalam ilmu

³³ Klar, “Text-Critical Approaches to Sura Structure,” Juni 2017, 100.

³⁴ Mustansir Mir, *Coherence in the Qur’ān: A Study of Islāhī’s Concept of Naẓm in Tadabbur-i Qur’ān* (Indianapolis, IN: American Trust Publ, 1986), 2.

³⁵ Muchlisin, “Koherensi Surah al Baqarah (Studi atas Hermeneutika Struktural Nevin Reda),” 18.

linguistik.³⁶ Baik koherensi maupun kohesi, keduanya sangat penting dalam komunikasi sekaligus aspek utama dalam memahami bahasa. Definisi kohesi yang banyak digunakan beberapa sarjana ini adalah definisi kohesi menurut Halliday dan Hasan. Menurut mereka, kohesi merupakan hubungan semantik yang memungkinkan masing-masing bagian dari *speech* atau ujaran berfungsi sebagai sebuah teks. Kohesi berkaitan erat dan hanya dapat ditentukan dengan ekspresi gramatikal antara item-item linguistik yang membentuk tekstualitas dan makna sebuah ungkapan.³⁷ Menurut para linguist, ikatan kohesi dalam sebuah teks dapat berupa; i) referensi dengan elemen dalam dan luar dari teks, ii) elipsis, iii) substitusi, iv) konjungsi, dan v) kohesi leksikal, termasuk pengulangan (*repetition*).³⁸ Elemen-elemen ini perlu dikaji dalam mengulik kohesi dalam Alquran.

Sementara, koherensi sering dipakai pada model-model penelitian analisis wacana kritis dan juga dalam analisis linguistik. Tidak ada definisi yang tetap untuk mendeskripsikan koherensi dalam ilmu linguistik. Mengutip dari Andrew Kehler, koherensi adalah keadaan di mana sebuah unit bagian dari teks berhubungan dengan atau membutuhkan bagian unit teks yang lain untuk menghasilkan pemahaman yang utuh. Dalam sebuah struktur teks

³⁶ Sebagai gambaran bagaimana penerapan sederhana kohesi dan koherensi dalam struktyr Alquran, bisa dilihat lebih lanjut di artikel Edaham Ismail dkk., “KOHEREN DAN KOHESI DALAM KISAH ASHAB AL-A`RAF,” *Jurnal Kemanusiaan* 14, no. 1 (April 2017), [https://jurnalkemanusiaan.utmdan .my/index.php/kemanusiaan/article/view/58](https://jurnalkemanusiaan.utmdan.my/index.php/kemanusiaan/article/view/58).

³⁷ M. A. K. Halliday dan Ruqaiya Hasan, *Cohesion in English*, English language series ; no. 9 (London: Longman, 1976), 8.

³⁸ Awwa, *Textual relations in the Qur'ān*, 28.

yang koheren, terdapat juga istilah inferensi, atau keterpengaruhan pemahaman sebab adanya informasi lain yang bersumber dari teks, yang tercipta dalam benak pembaca atau pendengar informasi. Terkadang inferensi ini dapat terlihat secara eksplisit, ada kalanya juga implisit. Model atau tipe dasar dari inferensi ini menurut David Hume adalah kemiripan (*resemblance*), kedekatan/kesinambungan waktu dan tempat, dan sebab-akibat.³⁹ Selain fokus pada koherensi tematik dan kohesi perangkat linguistik, peneliti juga akan melibatkan analisis rima untuk membantu bangunan argumen tentang bagaimana susunan surah terkadang juga melibatkan pengamatan yang jeli terhadap perubahan rima.

Sedangkan, apa yang peneliti sebut-sebut sebagai pendekatan diakronik ini bertolak dari Nicolai Sinai. Ia menyatakan beberapa langkah kajian kritis historis yang perlu dilakukan adalah; pertama sebagaimana yang akan peneliti lakukan pada bab III adalah tentang bagaimana koherensi sastra terbentuk dalam susunan surah. Tahapan pertama ini berupaya untuk melihat bagaimana susunan surah al Burūj ini sebagaimana yang kita baca sekarang. Kedua adalah *literary development*. Menurut Sinai, Alquran adalah dokumen teks yang terbuka sejak pertama turun hingga terkodifikasi menjadi mushaf seperti sekarang. Ia sangat menekankan kembali eksplorasi pengetahuan Makki-Madani kita yang telah ‘mapan’. Setelah melakukan analisis sinkronik terhadap QS al Burūj, *literary development* melihat perkembangan fitur gaya

³⁹ Andrew Kehler, *Coherence, Reference, and the Theory of Grammar*, CSLI Lecture Notes 104 (Stanford, Calif: CSLI Publications, 2002), 3–5.

bahasa, terminologi, sastra, dan tematik dari teks tersebut sebagai fakta yang menurutnya mewakili proses perkembangan sastra.⁴⁰ Setelah itu, tugas peneliti adalah menguji apakah klaim-klaim yang berkaitan dengan kronologi internal korpus Alquran tersebut memang memiliki dasar yang cukup kuat. Langkah ini yang kemudian peneliti sebut sebagai langkah resiprokal. Pertama adalah memakai *resource* urutan temporal Alquran secara keseluruhan. Dalam hal ini, Sinai berpegang pada beberapa indikator; panjang ayat dan pembagian Mekkah-Madinah (berikut juga konteks historisnya). Berpegang pada indikator pertama, kita dapat mengasumsikan teks Alquran dapat dibaca dalam urutan yang linear (semakin panjang dari waktu ke waktu). Sedangkan dengan indikator kedua, kita berasumsi bahwa Alquran sejalan dengan konteks Mekkah-Madinah. Dengan demikian, dapat kita amati banyak surah menunjukkan konvergensi yang dapat diamati dari beberapa hal; penanda gaya bahasa, tematik, dan terminologi.⁴¹ Melengkapi Sinai, peneliti juga akan melakukan analisis rima yang menyusun struktur surah al Burūj.

Pada tahap ketiga, setelah ketemu koherensi dan gap-gap struktur dalam susunan surah, langkah selanjutnya adalah menentukan apa yang disebutnya sebagai ‘interpolasi’. Dalam bahasa lain, peneliti lebih menyebutnya sebagai bagaimana surah tersebut di kemudian hari diperkenalkan kembali atau dilengkapi

⁴⁰ Simon P. Loynes, “Nicolai Sinai, The Qur’an: A Historical-Critical Introduction, Edinburgh: Edinburgh University Press 2017, 242 Pp., ISBN 978-0-7486-9577-5,” *Der Islam* 97, no. 1 (4 Mei 2020): 284–88, <https://doi.org/10.1515/islam-2020-0021>.

⁴¹ Sinai, *The Alquran*, 130.

lagi dengan bagian yang lain. Hal ini tentu bukan dalam rangka menciderai kesucian Alquran, namun lebih kepada upaya melihat secara empiris bagaimana Alquran itu sendiri turun dalam waktu yang cukup panjang dan bertahap.⁴² Dalam membicarakan interpolasi tersebut, Sinai berangkat dari ketidaktepatan Richard Bell dan Watt dalam memandang unit ayat sebagai penyusun keseluruhan Alquran, bukan surah. Menurutnya, tidak memungkinkan untuk mengkaji secara langsung keseluruhan Alquran dari sampul ke sampul. Apalagi dengan contoh yang dilakukan Bell, yang memegang ayat sebagai unit kajian. Jika demikian, yang ditemukan adalah struktur yang masih kabur, dan tidak menunjukkan koherensi yang memadai. Langkah ini berupaya mendeteksi dan memberi alasan yang kuat mengapa sebuah surah tersusun dari blok yang diasumsikan tambahan. Salah satu hal yang menurutnya menjadi argumen kuat adalah dengan mencoba membaca surah tanpa memasukkan ayat tersebut; apakah akan mengganggu koherensi narasinya.

Selanjutnya adalah menggali motif mengapa subsurah tersebut kemudian ditambahkan. Alasan umum untuk dilakukan penambahan tersebut adalah antara lain sebagai berikut; Pertama, sebagai interpretasi ayat sebelumnya, kedua, modifikasi atau menyempurnakan pernyataan dalam ayat sebelumnya, dan ketiga

⁴² Kembali lagi dalam logika *Makki-Madani* di atas bahwa pada dasarnya fenomena yang sangat umum dijumpai adalah beberapa surah Makiyyah terkadang terdiri atas ayat-ayat Madaniyah juga, dan *vice versa*. Sehingga, hal ini bisa kita asumsikan sebagai fenomena umum yang terjadi dalam Alquran. Logika tersebut kemudian akan peneliti pakai untuk melihat struktur surah al Burūj kemungkinan memiliki hal yang demikian. Meminjam istilah Saleh, “*Muhammad revisiting this surah*”.

melengkapi dengan memasukkan beberapa doktrin atau praktik yang lebih baru.⁴³ Di sisi lain dari itu, ia juga berkali-kali menunjukkan upaya semacam ini tentu akan berakhir pada taraf hipotesis probabilistik dan masih memerlukan kerja kolektif yang lebih besar. Meskipun begitu, hipotesa-hipotesa tentang interpolasi sekunder dapat menjadi alat bantu penafsir. Juga bahwa hipotesis semacam itu bukan dipahami sebagai kebakuan, namun sebagai semacam fenomena yang kemungkinan terjadi dalam proses kanonisasi Alquran.

Dengan mengelaborasi asumsi-asumsi tersebut (baik indikator sastraawi dan indikator historis), kemudian diterapkan terhadap sub-sub surah yang diasumsikan merupakan interpolasi, dan melakukan kerja resiprokal dengan temuan yang telah lebih dulu, dapat memberikan kita gambaran yang bersifat hipotetik terkait bagaimana kemudian surah ini tersusun sedemikian rupa. Misalnya dalam QS al Burūj, kita dapat mengambil ayat 7-11 (memakai analisis Neuwirth) sebagai ayat yang kita asumsikan merupakan interpolasi. Kita kemudian mencocokkan baik secara analisis sastraawi (dan juga mungkin komputasi panjang rata-rata ayat) dan argumentasi sosio-historis, untuk menentukan kapan dan bagaimana sebenarnya ayat ini kemudian menjadi bagian dari QS al Burūj. Dengan penentuan semacam ini, kita kemudian dapat menemukan lintasan waktu yang mendekati persis, tentang suatu konsep ataupun tentang apa yang dibicarakan oleh surah yang bersangkutan. Dalam tahap ini juga, peneliti akan mendiskusikan

⁴³ Sinai, *The Alquran*, 95.

bagaimana memahami skenario interpolasi yang mungkin terjadi. Pada tahap terakhir, Sinai menginisiasi pembacaan intertekstualitas dengan teks-teks lain dan intratekstualitas dengan korpus Alquran sendiri.

F. Metode Penelitian

Adapun, metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis dan sifat penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan telaah kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian dengan mengumpulkan seluruh data dan dokumen yang relevan dengan penelitian. Data tersebut meliputi pendekatan sinkronik terhadap Alquran, pendekatan diakronik terhadap Alquran, penerapannya dalam QS Al Burūj, serta data-data pendukung dalam penerapan analisis sinkronik-diakronik terhadap surah Alquran.

2. Sumber data

Peneliti membagi sumber data dalam penelitian ini menjadi dua macam. Pertama adalah sumber data primer, yang dalam hal ini adalah surah al Burūj itu sendiri meliputi surah al Burūj, perbedaan qiraat, dan manuskrip-manuskrip tentang surah al Burūj. Kedua, sumber data sekunder, diambil dari sumber-sumber lain yang terkait dengan objek kajian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di sini, sumber-sumber sekunder ini dimanfaatkan sebagai sumber data untuk menunjang analisis peneliti. Dalam hal ini, sumber sekunder

yang peneliti maksudkan berupa jurnal dan buku yang terkait dengan pembacaan historis-kritis terhadap QS al Burūj.

3. Analisis data

Setelah seluruh data primer dan sekunder terkumpul, tahap selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data melalui metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif yang peneliti maksud adalah penggambaran dan penjabaran mengenai tema yang sedang diteliti sesuai dengan sumber data yang dapat diakses. Lebih lanjut, metode ini akan peneliti aplikasikan dengan penjelasan yang komprehensif terkait konsep dan penerapan pendekatan sinkronik-diakronik terhadap surah-surah Alquran. Metode analisis dalam hal ini berupa upaya analisis terhadap data sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang diutarakan. Aplikasinya adalah analisis pendekatan sinkronik-diakronik terhadap penafsiran QS al Burūj.

4. Pendekatan

Pendekatan yang hendak dipakai dalam penelitian ini adalah kritis-historis. Pendekatan kritis peneliti maksudkan sebagai kajian sastra dan linguistik terhadap teks alQuran, dalam hal ini QS al Burūj. Untuk tujuan tersebut, peneliti memanfaatkan pendekatan relasi tekstual dan hermeneutika struktural untuk menganalisis isi serta konteks yang terdapat dalam QS al Burūj. Adapun pendekatan historis akan peneliti maksudkan untuk membedah teks dalam konteks lingkungan historis asli teks tersebut. Pendekatan historis digunakan untuk upaya merekonstruksi pemahaman historis terhadap teks, setelah

diketahui isi dan konteks dari teks. Pada tahap akhir, peneliti juga akan mencoba bereksplorasi dengan penafsiran-penafsiran tradisional yang telah tersebar. Hal ini merupakan upaya melihat sejauh mana kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori yang relevan dengan penelitian ini, kerangka teori, metode, dan sistematika.

Bab II membahas penjabaran tentang deskripsi singkat atas surah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Hal tersebut meliputi *qirā`āt*, manuskrip, dan riwayat seputar QS al Burūj ini.

Bab III berisi mengenai analisis sinkronik sebagai pendekatan terhadap Alquran dan elemen-elemen analisis sinkronik meliputi, kesatuan struktur surah, kesatuan tematik surah, keterkaitan konteks, dan *sectioning* surah. Peneliti hanya akan memfokuskan pada surah QS al Burūj, untuk menelaah struktur formal teks, struktur tema, dan terakhir struktur rima.

Bab IV mengenai pendekatan diakronik, yang akan mendiskusikan bagaimana penanda-penanda sinkronik tadi ternyata juga berkorelasi dengan penanda-penanda diakronik. Di sini, peneliti akan melakukan pengujian terhadap argumen yang Angelika Neuwirth tawarkan tentang interpolasi yang terjadi dalam QS al Burūj.

Bab V adalah kesimpulan atas penelitian ini dan saran-saran penelitian ke depannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis teks-kritis yang cukup ketat, kita dapati bagaimana pencarian atau analisis terhadap fitur-fitur tekstual semacam panjang ayat, pola sajak, dan penanda gaya bahasa dapat membantu mengidentifikasi lapisan kronologis dalam QS al Burūj. Dalam QS al Burūj sendiri, ayat 8-11 bisa diidentifikasi sebagai interpolasi, menyisakan ayat 1-7 dan 12-22 sebagai *nucleus text* surah ini. Ayat 8-11 relatif aman untuk dikatakan sebagai tambahan, sebab tidak mengganggu koherensi surah. Empat ayat tersebut menunjukkan beberapa karakteristik berikut; panjang ayat hampir tiga kali ayat sekitarnya, perubahan rima yang terpisah dengan ayat sebelumnya, dan beberapa terminologi Madaniyah yang masuk dalam ayat tersebut.
2. Berdasarkan diskusi di atas, diketemukan bahwa muncul dua penyimpulan yang berbeda; pertama surah ini merujuk pada kisah riil, dan kedua hanya penggambaran eskatologis saja. Jika kita memegang asumsi tersebut dan mengamini perkembangan linear stilistika Alquran, maka argumen paling kuat adalah skenario yang mungkin terjadi adalah Muhammad mengunjungi kembali surah ini untuk ‘memberi atau meluruskan penafsiran’ terhadap kisah *aṣḥāb al ukhdūd* dengan memberikan tekanan pada aspek monoteisme mereka

(ayat 7-9). Surah ini lebih dekat dengan penjelasan peristiwa *aṣḥāb al ukhdūd* daripada hanya sebatas gambaran eskatologis semata (seperti yang disangkakan sarjana barat belakangan). Analisis pada level diakronik juga menjelaskan kalau paling masuk akal surah ini ‘didatangi kembali’ karena sebab pengaruh teologis konsep Islam telah mapan di Madinah (yang sangat kontras sekali terhadap pemahaman orang-orang nasrani). Kemunculan hal tersebut dapat kita lihat pada ayat-ayat Alquran lain yang banyak mengajukan kritik terhadap keyakinan trinitas. Juga dapat kita bandingkan dengan narasi eskatologis tentang neraka dalam ayat-ayat yang lain tidak mengikuti penggambaran yang sama seperti di surah al Burūj ini. Pada intinya, penambahan terjadi karena memang penjelasan kisah *aṣḥāb al ukhdūd* perlu untuk dikontekskan kembali dengan monoteisme Islam.

3. Masih dibutuhkan perangkat lain yang dapat menunjang validitas kronologi relatif tersebut. Hasil yang masih bersifat asumtif dan bergantung pada tekstualitas, sangat menuntut untuk dilakukan kroscek dengan data-data historis yang lebih komprehensif. Dari analisis intertekstualitas yang peneliti lakukan, diketemukan semua kisah tersebut tidak menunjukkan gambaran yang sama persis dengan ayat 4-9. Tetapi setidaknya kedua penafsiran tadi dapat kita kompromikan, mengingat tujuan surah ini sendiri adalah sebagai pelipur lara bagi minoritas umat Islam yang menerima persekusi dari orang kafir Mekkah. Dengan demikian, dapat disimpulkan isi keseluruhan surah, selain merujuk atau memberi rujukan masyarakat Islam awal

terhadap kisah terdahulu, juga sarat akan gambaran eskatologis berupa ancaman terhadap orang yang menyiksa kaum beriman.

B. Saran

1. Peneliti meyakini bahwa tulisan singkat ini jauh dari kata cukup dan memadai. Masih banyak celah-celah lain yang perlu diisi. Penelitian ini setidaknya memperlihatkan bagaimana studi Alquran sudah berkembang sedemikian rupa. Kajian yang dulu awalnya hanya menyimpulkan ketidakteraturan Alquran, kini bergerak menjadi subkajian yang menarik untuk dikaji.
2. Peneliti menyadari juga bahwa pada akhirnya model-model penelitian semacam ini berakhir pada titik hipotesis saja. Pemilihan penelitian serupa, harapan peneliti, dapat lebih mempertanyakan tidak hanya pada mengapa susunan ayat menunjukkan adanya indikasi interpolasi. Lebih dari itu, pengkaji selanjutnya bisa lebih mempertimbangkan bagaimana cara memperlakukan temuan kajiannya tersebut. Sehingga tidak jatuh pada istilah “terima bongkar tidak terima pasang”. Terhadap penelitian ini, peneliti harap dapat menjadi pintu bagi kajian serupa. Dengan selesainya skripsi ini, pembaca dapat memahami bagaimana kemudian model seperti ini dijadikan sebagai kajian. Selebihnya, pembaca dapat mencari insight-insight lain yang lebih daripada sekedar pengantar ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Haleem, Muhammad. "Rhetorical Devices and Stylistic Feature of Qur'anic Grammar." Dalam *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, disunting oleh Mustafa Akram Ali Shah, 327–45. Oxford Handbooks. Oxford: Oxford university press, 2020.
- . *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. London: I. B. Tauris, 2005.
- Ahmad, Hamdi Putra. "Pendekatan Diakronik Dalam Tafsir: Telaah Atas Penafsiran Nicolai Sinai Terhadap Qs. Al-Najm." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Al Zuhri, Ibn Syihāb, dan Mustafa Mahmud al Azhary. *al Nāsikh wa al Mansūkh fī al Qur'ān al Karīm*. 1 ed. Kairo: Dār Ibn 'Affān, 2008.
- A'lamī, Ḍiyā'u al Dīn al. *Khawāṣṣ al Qur'an wa Fawā'iduhū*. 1 ed. Beirut: Al Alami Library, 2000.
- 'Aṭṭār, Abu al 'Alā' al Ḥasan ibn Aḥmad al Ḥamadāni al. *Manhaj al asrār fī ma'rifah ikhtilāf al 'adad wal akhmās al aghṣar 'alā nihāyah al i'jāz wal ikhtisār*. Disunting oleh Khālīd Ḥasan Abu al jūd. 1 ed. Beirut: Maktabah al Imam al Bukhari, 2013.
- Awwa, Salwa Muhammad. "Linguistic Structure." Dalam *The Blackwell Companion to the Quran*, disunting oleh Andrew Rippin, 53–73. Blackwell Publishing Ltd, 2006.

- . *Textual relations in the Qur'ān: relevance, coherence and structure*. Routledge studies in the Qur'ān. London ; New York: Routledge, 2006.
- Azaiez, Mehdi. *Qur'an Seminar Commentary*. Erscheinungsort nicht ermittelbar: De Gruyter, 2016.
- Bazargan, Mehdi. *Sayr Tahawwul Qurān*. 1. Iran: Syirkat Sihāmī Intisyār, 1965.
- Beck, Daniel A. "Quranic Fire and Quranic Sins: The Eschatological Curses of Q 111 (Sūrat Al-Masad) and Q 85 (Sūrat Al-Burūğ) In Their Late Antique Apocalyptic Context." *unpublished*, t.t.
- Bell, Richard. *The Quran : Translated, With A Critical Rearrangement of The Surahs*. 1 ed. Vol. 2. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1939.
- Bell, Richard, dan Clifford Edmund Bosworth. *A Commentary on the Qur'ān*. Disunting oleh M. E. J. Richardson. Vol. 2. Journal of Semitic Studies Monographs 14. Manchester: Univ. of Manchester, 1991.
- Boullata, Issa J., ed. *Literary structures of religious meaning in the Qur'ān*. Curzon studies in the Qur'ān. Richmond: Curzon, 2000.
- Cuypers, Michel. "Structures rhétoriques des sourates 85 à 90." *ANNALES ISLAMOLOGIQUES* 35, no. 1 (2001): 27–99.
- . *The composition of the Qur'an: rhetorical analysis*. London ; New York: Bloomsbury Academic, An Imprint of Bloomsbury Publishing Plc, 2015.
- Dūsari, Munirah Muhammad Nasir al. *Asmā` Suwar al Qur`ān wa Faḍā'iluhā*. 1 ed. Beirut: Dār Ibn al Jauzi, 1990.

- Farrin, Raymond. *Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text*. First edition. Ashland, Oregon: White Cloud Press, 2014.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. "Pre-Canonical Reading of the Qur'an: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks al-Qur'an Berbasis Surat dan Intertekstualitas." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Fudge, Bruce. "12 Philology and the Meaning of Sūrat al-Burūj." Dalam *Islamic Studies Today: Essays in Honor of Andrew Rippin*, disunting oleh Majid Daneshgar dan Walid Saleh, 239–59. BRILL, 2017. https://doi.org/10.1163/9789004337121_013.
- Ġābirī, Muḥammad 'Ābid al-. *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm*. Aṭ-Ṭab'a al-Ūlā. Vol. 1. ad-Dār al-Bayḍā': Dār an-naṣr al-maġribīya, 2008.
- Gazālī, Abū Ḥāmid al. *Khawāṣṣ al Qur'an*. Disunting oleh Majdī Muḥammad al Syahāwī. 1 ed. Kairo: Majdī Muḥammad al Syahāwī Library, t.t.
- Gharnathi, Ja'far ibn Ibrahim al. *Al Burhan fi Tartib Suwar al Quran*. Disunting oleh Muhammad Sya'bani. 1 ed. Maroko: Mamlakah al Maghribiyyah Departemen Wakaf dan Urusan Keislaman, 1990.
- Halliday, M. A. K., dan Ruqaiya Hasan. *Cohesion in English*. English language series ; no. 9. London: Longman, 1976.
- Hasanah, Mauidzoh. "Intra Quranic Interpretation (Studi atas Metode Analisis Struktural Neal Robinson terhadap Koherensi Unit-unit al Quran melalui Struktur Surah)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

- Ismail, Edaham, Mohd Sukki Othman, Nik Farhan Mustapha, dan Muhd Zulkifli Ismail. "KOHEREN DAN KOHESI DALAM KISAH ASHAB AL-A`RAF." *Jurnal Kemanusiaan* 14, no. 1 (April 2017).
<https://jurnalkemanusiaan.utm.my/index.php/kemanusiaan/article/view/58>.
- Jundī, 'Aly al. *Fann al Jinās : Balāghah, Adab, wa Naqd*. 1 ed. Kairo: Dār al Fikr al 'Arabiyy, 1990.
- Kehler, Andrew. *Coherence, Reference, and the Theory of Grammar*. CSLI Lecture Notes 104. Stanford, Calif: CSLI Publications, 2002.
- Khalafallah, M Ahmad. *Al Fann al Qaṣasiyy fi al Qur`ān al Karīm*. 1 ed. Kairo, 1950.
- Klar, Marianna. "Text-Critical Approaches to Sura Structure: Combining Synchronicity with Diachronicity in *Sūrat al-Baqara* . Part One." *Journal of Qur'anic Studies* 19, no. 1 (Februari 2017): 1–38. <https://doi.org/10.3366/jqs.2017.0267>.
- . "Text-Critical Approaches to Sura Structure: Combining Synchronicity with Diachronicity in *Sūrat al-Baqara*. Part Two." *Journal of Qur'anic Studies* 19, no. 2 (Juni 2017): 64–105. <https://doi.org/10.3366/jqs.2017.0284>.
- Klar, Marianna O. "A Preliminary Catalogue of Qur'anic Saj' Techniques Beat Patterning, Parallelism, and Rhyme." Dalam *Structural Dividers in the Qur'an*, disunting oleh Marianna Klar, 181–230. Routledge Studies in the Qur'an. London New York (N.Y.): Routledge, 2021.

- . “Structural Dividers in the Qur’an Preliminary Remarks and Suggestions for Supplementary Reading.” Dalam *Structural Dividers in the Qur’an*, disunting oleh Marianna Klar, 1–24. Routledge Studies in the Qur’an. London New York (N.Y.): Routledge, 2021.
- Loynes, Simon P. “Nicolai Sinai, The Qur’an: A Historical-Critical Introduction, Edinburgh: Edinburgh University Press 2017, 242 Pp., ISBN 978-0-7486-9577-5.” *Der Islam* 97, no. 1 (4 Mei 2020): 284–88. <https://doi.org/10.1515/islam-2020-0021>.
- Ma’rifat, M Hadi. *al Tamhīd fī ‘Ulūm al Qur’ān*. 1 ed. Vol. 1. Beirut: Dār al Ta’āruf, 2011.
- MH, Jarot Wahyudi. ““Literary Interpretation Of The Qur’ān: ‘Fawāṣil Al-Āyāt,’ ‘Qasam’ And ‘Istifhām,’ Three Examples From Bint Al-Shāṭi”S “Tafsīr.” *Islamic Studies, International Islamic University* 37, no. 1 (1998): 19–28.
- Mir, Mustansir. *Coherence in the Qur’ān: A Study of Iṣlāḥī’s Concept of Naẓm in Tadabbur-i Qur’ān*. Indianapolis, IN: American Trust Publ, 1986.
- . *Verbal Idioms of the Qur’ān*. Michigan Series on the Middle East, no. 1. Ann Arbor: Center for Near Eastern and North African Studies, the University of Michigan, 1989.
- Muchlisin, Annas Rolli. “Koherensi Surah al Baqarah (Studi atas Hermeneutika Struktural Nevin Reda).” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018.

- Mursī, Kamāluddīn 'Abd al Gnī al. *Fawāṣil al Āyāt al Qur'āniyyah*. 1 ed. Aleksandria: Maktab al Jāmi'iy al Hadīṣ Universitas Aleksandria, 1999.
- Nebes, Norbert. "The Martyrs of Najrān and the End of the Ḥimyar: On the Political History of South Arabia in the Early Sixth Century." Dalam *The Qur'ān in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'ānic Milieu*, disunting oleh Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx, 27–49. Texts and Studies on the Qur'ān, v. 6. Leiden : Boston: Brill, 2010.
- Neuwirth, Angelika. "Images and metaphors in the introductory sections of the Makkan Suras." Dalam *Approaches to the Qur'ān*, disunting oleh G. R. Hawting dan Abdul-Kader A. Shareef, 3–36. Routledge/SOAS series on contemporary politics and culture in the Middle East. London ; New York: Routledge, 1993.
- . *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage*. Oxford Studies in Late Antiquity. New York (N.Y.): Oxford University Press, 2019.
- Neuwirth, Angelika, dan Samuel Wilder. *The Qur'an: Text and Commentary Poetic Prophecy*. Vol. 1. New Haven (Conn.) London: Yale university press, 2022.
- Pridityo, Himawan. *Dari Adam Tentara Hingga Gajah : Epik Alquran dalam Pnggung Sejarah Dunia*. Bekasi: Unpublished, 2010.
- Qadafy, Mu'ammār Zayn. "Don't Judge a Book by its Cover: Chronologically Reading Ibn 'Atiyyah's Interpretation of the Zakāh Passages." *Australian Journal of Islamic Studies* 6, no. 4

(7 Desember 2021): 88–110.

<https://doi.org/10.55831/ajis.v6i4.395>.

Qadafy, Muammar Zayn. "EPISTEMOLOGI SABAB AL-NUZUL MAKRO (Studi Atas Metodologi Tafsir Kontekstualis Kontemporer)." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Rabb, Intisar A. "Non-Canonical Readings of the Qur'an: Recognition and Authenticity (The Ḥimṣī Reading)." *Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 2 (2006): 84–127.

Rafiq, Ahmad. "Faḍāil al Qur'ān." Dalam *Melihat Kembali Studi al Q'uran: Gagasan, Isu, dan Tren Terkini*, 1 ed., 37–71. Yogyakarta: Idea Press, 2015.

Raṣāfi, Ma'rūf al. *Kitāb al Syakhṣiyya al Muḥammadiyyah*. 1 ed. Koln: Penerbit al Jamal, 2002.

Robinson, Neal. *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text*. 2nd ed. London: SCM Press, 2003.

———. "The Structure and Interpretation of *Sūrat al-Mu Minūn*¹." *Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 1 (Januari 2000): 89–106. <https://doi.org/10.3366/jqs.2000.2.1.89>.

Sadeghi, Behnam. "The Chronology of the Qurān: A Stylometric Research Program." *Arabica* 58, no. 3–4 (2011): 210–99. <https://doi.org/10.1163/157005810X529692>.

Saleh, Walid A. "The Qur'an and Communal Memory: Q. 85 and the Martyrs of Najrān." *Journal of Qur'anic Studies* 26, no. 3 (Oktober 2024): 59–105. <https://doi.org/10.3366/jqs.2024.0596>.

- . “The Qur’an and Communal Memory: Q. 85 and the Martyrs of Najrān.” *Journal of Qur’anic Studies* 26, no. 3 (Oktober 2024): 59–105. <https://doi.org/10.3366/jqs.2024.0596>.
- Sells, Michael. *Approaching the Qur’an: The Early Revelations (Third Edition)*. 1st ed. New York: Oneworld Publications, 2023.
- Silverstein, Adam. “**“Who Are the *Aṣḥāb al-Ukhdūd* ? Q 85:4–10 in Near Eastern Context.”.”** *Der Islam* 96, no. 2 (4 Oktober 2019): 281–323. <https://doi.org/10.1515/islam-2019-0025>.
- Sinai, Nicolai. *Key terms of the Qur’an: a critical dictionary*. Princeton: Princeton University Press, 2023.
- . *The Qur’an: A Historical-Critical Introduction*. The New Edinburgh Islamic Surveys NEIS. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2022. <https://doi.org/10.1515/9780748695782>.
- . “The Qur’an as Process.” Dalam *The Qur’ān in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur’ānic Milieu*, disunting oleh Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx, 407–40. Texts and Studies on the Qur’ān, v. 6. Leiden : Boston: Brill, 2010.
- Sirry, Mun’im A., dan Talal Itani. *The Qur’an with cross-references*. De Gruyter reference. Berlin ; Boston: Walter de Gruyter GmbH, 2022.
- SIZGORICH, THOMAS. ““Become Infidels or We Will Throw You into the Fire’: The Martyrs of Najrān in Early Muslim Historiography, Hagiography, and Qur_ānic Exegesis.” Dalam *Writing “True Stories”: Historians and*

- Hagiographers in the Late Antique and Medieval Near East*, disunting oleh Arietta Papaconstantinou, Hugh Kennedy, dan Muriel Debié. *Cultural Encounters in Late Antiquity and the Middle Ages*, v. 9. Turnhout: Brepols, 2010.
- Stefanidis, Emmanuelle. "In Search of Chronology: Narratives of Qur'anic Evolution in Western Academia1." *ReOrient* 9, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.13169/reorient.9.1.0070>.
- Stewart, Devin. "A Literary Approach to the Hymnic Suras of the Qur'an." Dalam *Structural Dividers in the Qur'an*, disunting oleh Marianna Klar, 1–24. *Routledge Studies in the Qur'an*. London New York (N.Y.): Routledge, 2021.
- Stewart, Devin J. "Divine Epithets and the *Dibacchius* : *Clausulae* and Qur'anic Rhythm." *Journal of Qur'anic Studies* 15, no. 2 (Juni 2013): 22–64. <https://doi.org/10.3366/jqs.2013.0095>.
- . "Sajc in the Qur'an: Prosody and Structure." *Journal of Arabic Literature* 21, no. 2 (1990): 101–39. <https://doi.org/10.1163/157006490X00017>.
- Syarafuddin, Ja'far. *al Mausū'ah al Qur'āniyyah Khaṣā'is al Suwār*. 1 ed. Vol. 11. Beirut: Dar al Taqrīb bain al Mazāhib al Islāmiyyah, 1999.
- Ṭayyār, Musā'id ibn Sulaimān. *Mausū'ah al Tafsīr al Ma'sūr*. 1 ed. Vol. 23. Beirut: Dār ibn Ḥazm, 2017.
- Theodor, Noldeke. *The History of The Qur'ān*. Texts and Studies on the Qur'ān 8. Leiden: Brill Academic Pub, 2013. <https://doi.org/10.1163/9789004228795>.

Zarkasyī, Badruddin al. *al Burhān fī 'Ulūm al Qur'ān*. 1 ed. Vol. 1.
Beirut: Dār al Ma'rifat, 1990.

